

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Saat ini masalah kesehatan menjadi perhatian di Indonesia. Berdasarkan data Rikesdas tahun 2018, Indonesia mengalami peningkatan perkembangan penyakit tidak menular yang disebabkan oleh gaya hidup yang dijalankan masyarakat (Rossa, 2018). Menurut riset AIA Healty Living Index tahun 2018, aktivitas hidup sehat yang dilakukan masyarakat Indonesia pada tahun 2016 sebesar 4,0% dan mengalami penurunan di tahun 2018 sebesar 3,6% (“Riset: Indeks Hidup Sehat Penduduk Indonesia Terendah di Asia Pasifik,” 2018). Didalam risetnya menjelaskan bahwa gaya hidup yang paling mempengaruhi tersebut adalah kurangnya seseorang melakukan gerak fisik seperti olahraga dan juga mengkonsumsi makanan sehat dikarenakan hal tersebut dianggap rumit, mengeluarkan biaya mahal dan juga membuang waktu (“Riset: Indeks Hidup Sehat Penduduk Indonesia Terendah di Asia Pasifik,” 2018). Hal tersebut menyebabkan kenaikan perkembangan penyakit tidak menular salah satunya penurunan fungsi ginjal .

Menurut data Kemenkes 2018, penyakit penurunan fungsi ginjal menempati urutan kedua sebagai penyakit yang mengeluarkan banyak biaya dan mengancam nyawa di Indonesia dengan pertumbuhan hampir 100% dalam kurun waktu 1 tahun, perkembangan ini penyakit ini lebih besar dibandingkan penyakit tidak menular lainnya (“Potret Sehat Indonesia dari Riskesdas 2018,” 2018). Peningkatan yang terjadi pada pasien penurunan fungsi ginjal menurut Indonesia Renal Registry, pada tahun 2013 terdapat sekitar 5.000.000 pasien, pada tahun 2016 terdapat 30.000.000 pasien dan tahun 2018 terdapat 43.000.000 pasien penurunan fungsi ginjal (“Potret Sehat Indonesia dari Riskesdas 2018,” 2018). Menurut Prof, Dr, Hans Tandra mengatakan bahwa penyebab penyakit penurunan fungsi ginjal semakin berkembang adalah kurang pedulinya seseorang terhadap pola hidup sehat dan melalaikan anjuran dari dokter (Tandra, 2018).

Ginjal sendiri memiliki fungsi yang sangat penting bagi tubuh antara lain sebagai pengatur volume dan komposisi darah, pembentukan sel darah merah, membantu mempertahankan keseimbangan asam basa, pengaturan tekanan darah, pengeluaran komponen asing (obat, pestisida dan zat-zat berbahaya lainnya), dan pengaturan jumlah konsentrasi

elektrolit pada cairan ekstra sel (Zurmeli, Bayhakki dan Utami, 2006). Sementara itu, seiring dengan bertambahnya usia dan melakukan pola hidup yang tidak sehat, seperti memiliki pola makan yang tinggi lemak dan karbohidrat, kurang minum dan tidak melakukan olahraga dapat menyebabkan menurunnya fungsi organ dalam tubuh termasuk fungsi ginjal (Alam, s & Hadibroto, 2007).

Penurunan fungsi ginjal merupakan penyakit ginjal, dimana tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit, sehingga menyebabkan uremia (Zurmeli, Bayhakki dan Utami, 2006). Penurunan fungsi ginjal biasanya disebabkan oleh beberapa penyakit baik dari penyakit ginjal sendiri maupun penyakit lain seperti diabetes dan hipertensi (Tandra, 2018). Dalam Tandra (2018), penurunan fungsi ginjal dapat terjadi secara bertahap dan juga terjadi secara tiba-tiba. Penurunan fungsi ginjal yang terjadi secara bertahap biasanya memiliki gejala awal yang tidak jelas sehingga pasien merasakannya saat sudah dikatakan stadium akhir (Alam & Hadibroto, 2007). Dalam Tandra (2018), ketika sudah di tahap akhir yaitu ginjal memiliki GFR dibawah 15ml/menit dari fungsi normal akan dilakukan tindakan seperti hemodialisa atau transplantasi ginjal. Namun apabila fungsi ginjal masih berada di stadium 1 sampai 4, kondisi ginjal dapat dicegah keparahannya dengan melakukan perubahan pola hidup seperti kontrol ketidakseimbangan elektrolit, kontrol terhadap hipertensi dan menjalankan diet tinggi kalori rendah protein yang jadwalnya telah diatur oleh dokter dan juga olahraga (Tandra, 2018).

Menurut Prof, Dr, Hans Tandra mengatakan bahwa masih terdapat pasien penurunan fungsi ginjal yang tidak mengikuti anjuran dokter khususnya dalam menjalani diet dan olahraga (Tandra, 2018). Hal tersebut juga dikemukakan oleh Dokter Spesialis konsultan ginjal hipertensi, Aida Lydia yang mengatakan bahwa banyak juga pasien yang tidak meminum obat dan kontrol ke dokter secara rutin, sehingga dapat memicu komplikasi dan cuci darah (Purba, 2019). Dengan tidaknya pasien mengikuti anjuran dari dokter seperti kontrol ke dokter secara rutin, tidak menjalani diet dan olahraga dan tidak meminum obat secara rutin diduga diakibatkan karena pasien memiliki *health belief* yang negatif.

Menurut Rosenstock (Janz & Becker, 1984) mengatakan bahwa *health belief* ialah keyakinan atau penilaian perilaku yang berkaitan dengan kesehatan. Penilaian di peroleh melalui proses kognitif dari informasi yang didapatkan melalui lingkungan ataupun melalui proses penilaian melalui pengalaman individu. Dalam Jannah (2016) *health belief* model ini didasari oleh keyakinan atau kepercayaan individu tentang

perilaku sehat maupun pengobatan tertentu yang bisa membuat diri individu tersebut sehat ataupun sembuh dari penyakitnya. Didalam hasil penelitian Nugraha & Nurhayati, (2011), menyatakan bahwa pasien gagal ginjal RSUD Al Ihsan memiliki *health belief* cenderung negatif yang ditandai dengan tidak teratur untuk minum obat dan tidak konsisten melakukan diet. Terdapat beberapa faktor demografis yang mempengaruhi *health belief* seseorang menurut Janz & Becker (1984), seperti usia, jenis kelamin, pendidikan dan suku bangsa.

Terdapat pasien penurunan fungsi ginjal yang diduga memiliki *health belief* positif salah satunya adalah subjek M, perempuan berumur 60 tahun seorang pasien yang mengalami penurunan fungsi ginjal dan memiliki riwayat penyakit diabetes. Subjek mengatakan bahwa mengikuti anjuran yang diberikan dokter tidaklah mudah terlebih untuk diet namun subjek tetap mengikuti saran dokter karena yakin kondisinya akan membaik selain itu subjek juga takut apabila tidak mengikuti saran dokter kondisinya memburuk karena subjek mengetahui penyakit yang dideritanya cukup parah.

*Saya ngikutin anjuran dari dokter, disuruh diet, minum obat, terus kadang olahraga juga. Yang paling berat si diet soalnya makanannya sangat dibatasin terus gak seenak biasanya ya jadi susah tapi ya tetep harus dijalanin. Awalnya si badan lemes banget ya soalnya makan di porsiin sedikit sesuai anjuran tapi lama-lama saya merasa badan saya lebih enak setelah ngikutin anjuran dokter. Saya si percaya aja sama dokter, dan saya takut makin parah penyakitnya. Saya juga ga ngerasa beban soalnya anak-anak suka nyediain makanannya dan kadang kita makan bareng. Anak juga selalu nemenin kalau waktunya check up, seneng jadinya ga ngerasa sendirian. Saya juga punya beberapa teman yang sama seperti saya, kadang sua tukeran resep makanan yang sehat gimana ya jadi seneng aja kan banyak yang dukung. (M, Komunikasi Pribadi, 2018)*

Berdasarkan wawancara dengan subjek M diduga bahwa subjek memiliki *health belief* yang positif. Terlihat dari wawancara diatas subjek memiliki persepsi manfaat yaitu percaya dengan anjuran dokter yang dapat membuatnya lebih baik dan juga mengikuti pengobatan disarankan oleh dokter. Selain itu subjek juga memiliki persepsi keparahan dengan keyakinannya bahwa penyakitnya tidak dapat disepelekan. Subjek juga mendapatkan dukungan instrumental dari keluarga seperti memfasilitasi makanan dan juga dukungan emosional dari keluarga dan temannya

mendampingi saat check-up ke dokter dan mendukung saat menjalani pengobatan.

Berbeda dengan subjek kedua. Subjek berinisial L berumur 56 tahun seorang pasien yang mengalami penurunan fungsi ginjal dan memiliki riwayat penyakit diabetes. Subjek mengatakan bahwa saran yang diberikan oleh dokter menyulitkannya sehingga subjek tidak mengikuti anjuran tersebut.

*Dokter nyaranin banyak, tapi saya males buat ngejalaninnya soalnya banyak aturannya. Olahraga kan susah ya buat saya soalnya nanti malah sesak. Terus diet makanannya serba diatur dan rasanya gaenak jadi bikin ga nafsu makan. Apalagi kalau ngeliat anak atau cucu makan enak kan saya juga pengen akhirnya lupa sama dietnya. Apalagi kan bahannya harus beli sendiri ya soalnya buat diri sendiri. Kalau check-up tiap bulan mah pasti. Ya saya mah yakin aja kalau ga ngikuti ga akan kenapa-kenapa, soalnya gimana ya mau ngikutin juga kadang males soalnya ada aja kendalanya padahal udah niat.*(L, Komunikasi Pribadi, 2018)

Berdasarkan wawancara dengan subjek diatas dapat dilihat bahwa subjek memiliki *health belief* yang negatif dapat dilihat dari subjek tidak memiliki persepsi keparahan seperti mengikuti saran dokter karena tidak memiliki keyakinan bahwa pengobatan yang ada dapat membuatnya lebih baik. Selain itu anak dari subjek juga tidak mendukung untuk mengikuti saran dari dokter. Subjek tidak mendapatkan dukungan sehingga membuat subjek kurang termotivasi untuk menjalankan pengobatannya.

Dari wawancara dengan kedua subjek tersebut, memperlihatkan ada pasien penurunan fungsi ginjal yang mengikuti saran dokter dan juga ada yang tidak. Menurut Rosentrock (Janz & Becker, 1984) dan berdasarkan wawancara diatas salah satu faktor yang mempengaruhi *health belief* adalah dukungan sosial.

Sarafino (2002), menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya atau menghargainya. Sarafino (2002), juga mengatakan bahwa dukungan sosial dapat membuat pasien tidak stress dalam menghadapi penyakitnya, membuat seseorang dapat mengatasi masalahnya, membuat seseorang melihat sisi baik dari masalah yang sedang ia hadapi, selain itu dukungan sosial membuat seseorang menjadi lebih kuat, lebih menjalani pola hidup sehat dan membuat orang lain merasa dipedulikan dan dibutuhkan sehingga seseorang akan terdorong untuk berolahraga, makan sehat, tidak



merokok dan tidak meminum alkohol. Dalam Smet (1994), saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah. Apabila seseorang mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya akan membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten (Smet, 1994).

Dengan demikian dukungan sosial yang tinggi ditandai dengan mendapatkan perhatian dan rasa peduli yang datang dari orang sekitar, terdapat orang lain yang mendukung didalam kondisi apapun, adanya bantuan baik berupa materi, fisik maupun psikis yang datang dari orang sekitar, diarahkan tentang pengobatannya, dinasehati untuk mengikuti anjuran dokter, memiliki tempat untuk bercerita, ditemani ketika ke rumah sakit, memiliki orang yang dapat dipercaya untuk memberikan nasihat atau saran, dan memiliki kelompok teman yang dapat memberikan rasa kebersamaan antar anggota kelompok.

Dengan adanya dukungan sosial yang tinggi dari lingkungan sekitar dapat membuat pasien penurunan fungsi ginjal merasa lebih kuat, lebih bersemangat, lebih termotivasi untuk menjalankan pengobatannya, pasien merasa di pedulikan, di berikan kasih sayang dari lingkungan sekitar, dimudahkan untuk mengikuti pengobatan karena difasilitasi, pasien mendapatkan informasi yang tepat baik dari tenaga medis atau lingkungan sekitarnya, selalu ada orang lain yang selalu memberikan bantuan dan hal tersebut diduga dapat membuat pasien merasa senang, bahagia karena ada yang mensupport hal tersebut mendorong pasien untuk meyakini apapun yang dikatakan orang lain termasuk dokter dan keluarga apabila pasien mengikuti saran yang diberikan akan menjadi lebih sehat dan siap untuk mengikuti pengobatan yang dianjurkan seperti meminum obat secara teratur, konsisten dalam diet, melakukan olahraga dan kontrol ke dokter secara teratur.

Sedangkan, dukungan sosial yang rendah akan membuat pasien penurunan fungsi ginjal merasa tidak bersemangat, tidak termotivasi untuk menjalankan pengobatan, merasa kurang diperhatikan dan diberi kasih sayang dari lingkungan sekitar, sulit untuk mengikuti gaya hidup sehat karena tidak adanya fasilitas yang mendukung, juga merasa sendirian hal tersebut diduga dapat menyebabkan pasien tidak yakin dengan saran yang diberikan dokter dan tidak mengikuti hal tersebut karena merasa tidak akan membuat dirinya menjadi lebih sehat.

Berdasarkan penjabaran diatas dan didukung oleh hasil penelitian (Nugraha & Nurhayati, 2011) berjudul Hubungan *health belief* dengan

perilaku compliance pada pasien gagal ginjal kronis di RSUD Al Ihsan, yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang rendah antara *health belief* dengan perilaku compliance yang berarti semakin pasien yakin dengan penyakit yang dideritanya, semakin tinggi pula kepatuhan pasien akan anjuran dokter. Selain itu Penelitian (Khotimah, 2014) menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan terhadap kepatuhan terapi ARV. Pasien yang mendapatkan dukungan keluarga rendah memiliki resiko 6 kali lebih besar untuk tidak disiplin minum obat dibandingkan yang mendapatkan dukungan keluarga tinggi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Apa yang yang dialami pasien penurunan fungsi ginjal?
2. Faktor apa yang menyebabkan *health belief* pasien penurunan fungsi ginjal positif?
3. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap *health belief* pasien penurunan fungsi ginjal?

## 1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Bertujuan untuk melihat pengaruh dukungan sosial terhadap *health belief* pasien penurunan fungsi ginjal
2. Melihat gambaran positif-negatif *health belief* dengan data penunjang.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat teoritis

Dapat menjadi referensi untuk penelitian di bidang psikologi kesehatan mengenai dukungan sosial dan pengaruhnya terhadap *health belief*

#### 2. Manfaat praktis

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat untuk selalu saling mendukung terutama kepada anggota keluarga yang mengidap suatu penyakit karena dukungan tersebut dapat mempengaruhi *health belief* seseorang
- b. Memberikan informasi kepada pasien penurunan fungsi ginjal tentang pentingnya memiliki keyakinan untuk sembuh dengan mengikuti anjuran dari dokter

#### 1.4 Kerangka Berpikir

Pasien penurunan fungsi ginjal yang masih berada distadium 1-4 akan disarankan untuk melakukan pola hidup sehat oleh dokter seperti melakukan kontrol hipertensi dan elektrolit, diet tinggi kalori rendah protein, olahraga disarankan untuk mencegah terjadinya cuci darah dan tranplantasi ginjal. Hal tersebut dapat membuat pasien merasa terbebani karena merasa memiliki tuntutan berat dari dokter. dan sering kali pasien sulit atau tidak mengikuti anjuran dokter tersebut. Hal tersebut diduga karena pasien memiliki *health belief* yang negatif.

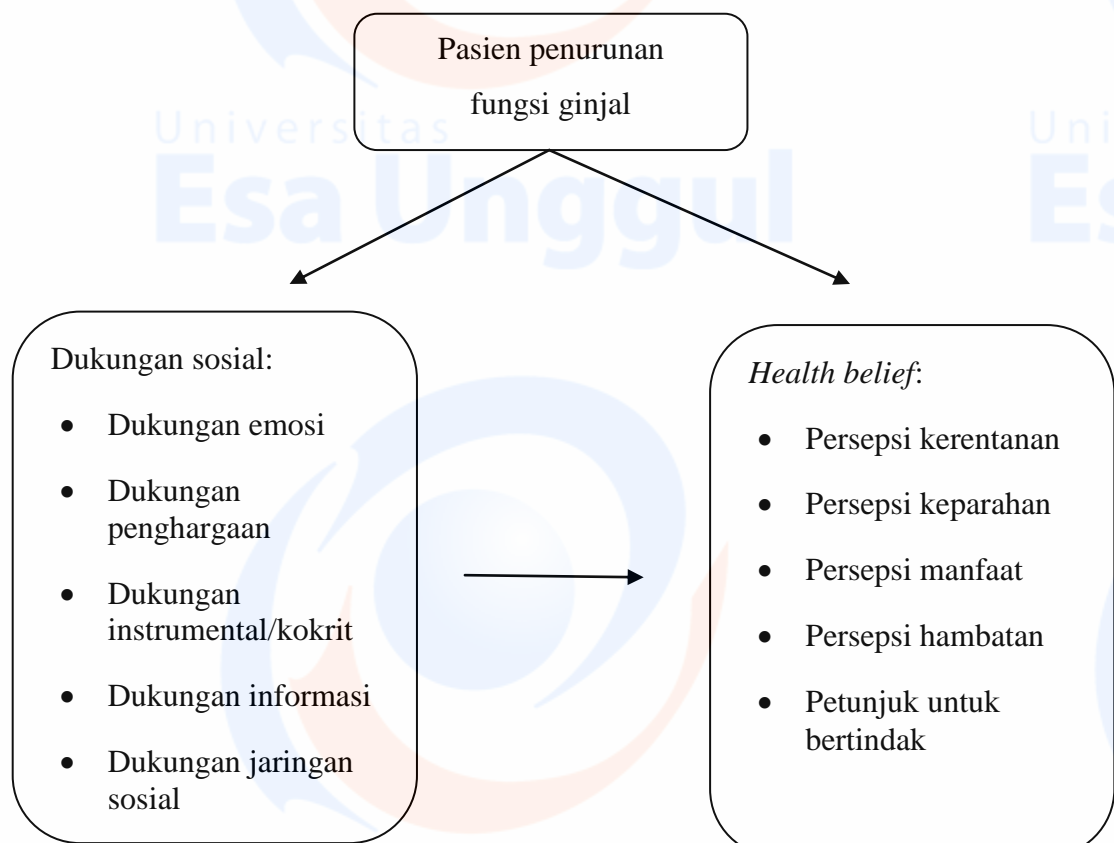
*Health belief* adalah keyakinan individu untuk melakukan perilaku sehat sesuai yang dianjurkan dan hal tersebut dapat membuat diri individu merasa sehat. Pasien yang memiliki *health belief* negatif tidak meyakini bahwa penyakitnya dapat menjadi lebih parah, tidak mempercayai manfaat dan keuntungan apabila mengikuti pengobatan, tidak mengubah gaya hidupnya, kurang peduli dengan resiko yang terjadi apabila tidak mengikuti saran dokter dan tidak melakukan tindakan yang dianjurkan oleh dokter seperti diet, minum obat secara teratur dan berolahraga dan hal tersebut diduga karena pasien tidak meyakini bahwa saran dari dokter atau orang lain akan membuatnya semakin sehat.

Berbeda dengan yang memiliki *health belief* positif, pasien meyakini bahwa penyakitnya bisa menjadi lebih parah, mempercayai manfaat dan keuntungan apabila mengikuti anjuran dokter, melakukan gaya hidup sehat dan melakukan tindakan yang dianjurkan dokter karena yakin bahwa hal tersebut akan membuatnya lebih sehat. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi *health belief* seseorang adalah dukungan sosial.

Dukungan sosial adalah suatu dorongan yang berasal dari orang lain yang membuat seseorang merasa dipedulikan, diberi kasih sayang, diperhatikan, diberikan bantuan secara material maupun non material, diberikan saran sehingga membuat individu merasa lebih termotivasi. Seorang pasien penurunan fungsi ginjal yang mendapatkan dukungan

sosial tinggi akan merasa dipedulikan, diberikan kasih sayang, difasilitasi untuk melakukan gaya hidup sehat, merasa tidak sendiri karena ditemani saat jadwal *check-up* ke dokter, merasa mendapat informasi dan saran yang tepat baik dari dokter hal tersebut membuat pasien senang, dan merasa bahagia sehingga pasien lebih kuat, lebih bersemangat, lebih termotivasi untuk menjalani pengobatan yang telah dianjurkan, lebih serius ketika menjalani pengobatan, meyakini informasi yang didapat akan memberikan manfaat untuk tubuhnya, selain itu juga dapat membuat pasien lebih yakin jika pengobatannya akan membuatnya lebih sehat.

Sebaliknya apabila pasien penurunan fungsi ginjal diduga mendapatkan dukungan sosial rendah seperti tidak difasilitasi untuk melakukan gaya hidup sehat, tidak dipedulikan, merasa kurang mendapatkan perhatian, tidak mendapatkan bantuan baik materi maupun non material, tidak mendapatkan informasi yang cukup dari orang lain akan membuat pasien merasa sendiri dan terasing sehingga semakin rendah motivasinya untuk menjalannya pengobatannya, tidak meyakini apabila penyakitnya dapat semakin parah, tidak cukup mendapatkan informasi mengenai penyakitnya, selain itu juga kurang memiliki keyakinan bahwa anjuran dokter akan menyembuhkannya.





### 1.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dukungan sosial terhadap health belief pada pasien penurunan fungsi ginjal